

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *gout arthritis* atau yang biasa dikenal penyakit asam urat termasuk penyakit degeneratif yang menyerang pada sendi dan paling sering di jumpai pada banyak individu salah satunya pada lansia. *World Health Organization* (WHO). *Gout arthritis* ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu peningkatan kadar asam urat dalam darah akibat gangguan metabolisme purin atau hiperurisemia dalam tubuh kadar asam urat meningkat yaitu dengan hasil pemeriksaan darah jika mencapai lebih dari 7,0 mg/dl untuk laki laki dan 6,0 mg/dl untuk Perempuan (Ismail & Laya, 2023). Tanda yang akan muncul pada peradangan sendi atau asam urat ini biasanya terjadinya kemerahan, pembengkakan, dan nyeri hebat pada sendi, jika dibiarkan akan mengganggu kenyamanan individu (Shi, *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari WHO prevalensi *gout arthritis* di seluruh dunia 34,2 %. Penyakit *gout arthritis* ini kerap dijumpai di setiap negara, tetapi yang paling sering terjadi di salah satu negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 26,3% dari total penduduk. Prevalensi penderita *gout arthritis* di Indonesia yaitu sebesar 7,3%, diantaranya 35% penyakit *gout arthritis* terjadi pada pria diatas 45 tahun. Prevalensi *gout arthritis* umur 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan umur 75 tahun sebanyak 54,8%. Pria lebih rentan terkena *gout arthritis* dibandingkan Wanita, karena kadar asam urat dalam tubuhnya biasanya lebih tinggi daripada perempuan.

Hal ini disebabkan karena pria tidak memiliki hormon estrogen yang tinggi, sehingga asam urat sulit diekskresikan melalui urin. (WHO, 2020). Karena air putih atau asupan cairan memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk mengatasi asam urat. Air putih yang masuk kedalam tubuh berguna untuk meluruhkan dan mengeluarkan kristal asam urat dalam tubuh untuk dibuang. Kekurangan konsumsi air putih mengakibatkan kurang optimalnya kerja ginjal. Ginjal merupakan faktor penting mengendalikan kadar asam urat dalam darah agar tidak menjadi penumpukan asam urat yang akhirnya dapat menyebabkan penyakit asam urat (Mangngemba, *et al.*, 2024)

Laporan dari Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa prevalensi *gout arthhritis* di DIY mencapai 13,90% pada tahun 2020, yang menempatkan provinsi ini di antara yang tertinggi di Indonesia, data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi *gout arthhritis* di kalangan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha mencapai 22,4% (Kemenkes RI, 2020), menandakan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap penyakit ini. Preveleni secara Nasional masih terdapat Provinsi yang keadaannya cenderung meningkat yaitu: DIY 13,90%, Jawa Tengah 12,46%, Bali 10,79% Sulawesi Barat 10,37% dan Jawa Timur 12,16% (Faqih, Salam & Sriyono, 2023). Data khusus penyakit *gout arthhritis* di dinas kesehatan kota sleman tahun 2024, prevalensi tingkat kejadian asam urat dari bulan januari pada lansia yaitu sebanyak 968 orang (Dinkes Sleman, 2024)

Berdasarkan pengambilan data di Puskesmas Gamping II bahwa tercatat 584 orang penderita *gout arthritis* dan kebanyakan masyarakat di wilayah kerja puskesmas Gamping II terkontrol untuk memeriksakan Kesehatan nya di puskesmas dan lebih memilih mengkonsumsi obat- obatan pereda nyeri atau anti inflamasi non-steroid (NSAID). Rendahnya pengetahuan tentang metode alternatif sebagai penatalaksanaan asam urat juga menjadi pemicu tingginya penderita asam urat di Kota Sleman. Hal ini berpotensi akan menimbulkan efek samping yang berisiko dan juga ketegantungan terhadap penggunaan obat apabila dipakai untuk jangka panjang (Lee, *et al.*, 2023).

Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan terapi farmakologi dengan mengkonsumsi obat obatan yang dapat mencegah *gout arthritis* dan Terapi nonfarmakologis terdiri dari teknik relaksasi, distraksi, dan kompres hangat. Salah satu penanganan nonfarmakologis yang diaplikasikan untuk menurunkan nyeri pada lansia *gout arthritis* yaitu kompres hangat. Kompres hangat bisa menjadi salah satu upaya untuk mengurangi intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi rasa sakit, karena kompres hangat sendiri berfungsi untuk melancarkan peredaran darah, mengurangi peradangan pada sendi yang mengalami *gout arthritis* atau asam urat (Kurnia, *et al.*, 2021).

Peran perawat ialah memberikan terapi komplementer, salah satunya yaitu kompres hangat jahe merah yang merupakan pengobatan tradisional

bisa dilakukan oleh perawat, keluarga pasien atau secara mandiri dapat menurunkan nyeri dengan tanpa efek samping bagi pasien dan hanya membutuhkan biaya yang sangat murah. Salah satu intervensi non farmakologi yang dapat dilakukan perawat secara mandiri dalam menurunkan skala nyeri, yaitu dengan menggunakan kompres hangat dapat meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi spasme atau kekakuan serta memberikan rasa hangat local (Hayani, *et al.*, 2024)

Mekanisme kerja kompres hangat dari rebusan jahe dalam mengatasi gangguan rasa nyeri melibatkan penggunaan kompres air hangat, yang merupakan intervensi keperawatan yang telah lama diterapkan oleh perawat. Kompres air hangat direkomendasikan untuk meredakan nyeri karena dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan, meningkatkan relaksasi otot, memperbaiki sirkulasi darah, meningkatkan relaksasi psikologis, dan memberikan rasa nyaman, serta berfungsi sebagai *counterirritant* (Febriyona, Sudirman & Laguna, 2024).

Berdasarkan penelitian Ginanjar, *et al.*, (2024) dengan judul Edukasi Kesehatan *Gout Arthritis* dan Penerapan Efektivitas Kompres Air Hangat Jahe Merah (*Zingiber Officinale Var Rubrum Rhizoma*) terhadap Nyeri *Gout Arthritis*, bahwa Teknik nonfarmakologis kompres air hangat jahe merah terbukti efektif untuk menurunkan intensitas nyeri, kompres hangat diberikan kepada 12 responden. Hasil penelitian menunjukkan Pada tingkat nyeri sebelum dilakukan kompres air hangat jahe merah didapatkan rata-

rata skala nyeri 6 dan setelah dilakukan kompres air hangat jahe merah didapatkan nilai rata-rata 4, terjadi penurunan tingkat nyeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anita, *et al.*, (2020) Hasil penelitian pada ketiga responden dengan *gout arthritis* setelah dilakukan kompres hangat jahe merah selama 7 hari dengan waktu 15-20 menit terjadi penurunan skalanyeri dari sebelum di kompres skala nyeri 6 setelah dilakukam kompres hangat jahe merah nyeri dapat berkurang menjadi skala 2 dan 3. Kompres hangat jahe merah menjadi salah satu terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien *gout arthritis*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terhadap penerapan kompres air hangat jahe pada keluarga lansia dengan *gout athritis* di wilayah kerja puskesmas gamping II

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah Pada Keluarga Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan tindakan penerapan kompres Kompres Hangat Jahe Merah pada keluarga lansia dengan *gout arthritis* di wilayah Kerja Puskesmas Gamping II.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan asuhan keperawatan Keluarga pada lansia *gout arthritis* dengan pendekatan proses keperawatan dimulai dari pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan.
- b. Mendokumentasikan asuhan keperawatan keluarga pada lansia *gout arthritis*.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kompres Hangat Jahe Merah pada keluarga lansia dengan *gout arthritis*.

D. Ruang Lingkup

Penerapan ini dilakukan pada lingkup keperawatan keluarga yang mengangkat kasus keluarga dengan lansia *Gout Athritis*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan proses keperawatan pada keluarga yang mempunyai lansia *gout arthritis* yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas gamping II. Waktu perencanaan dilaksanakan bulan Oktober 2024 dan pelaksanaan penerapan kompres hangat jahe merah dilaksanakan bulan Maret 2025.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan ilmu keperawatan

khususnya pada keperawatan keluarga mengenai penerapan kompres hangat jahe merah pada lansia penderita *gout arthritis*, termasuk juga peran dan hal-hal yang harus dilakukan oleh keluarga dengan anggota keluarga gout arthritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyandang *Gout Arthritis*

Hasil penulisan ini diharapkan bisa menambah informasi bagi klien penderita *gout arthritis* dalam menangani penyakitnya dan melakukan penerapan kompres air hangat jahe.

b. Bagi Keluarga Penyandang *Gout Arthritis*

Memberikan wawasan pada penderita dan juga keluarga pada penanganan *gout arthritis* pada lansia.

c. Bagi Puskesmas

Membantu penatalaksanaan dan memaksimalkan pelayanan kepada penderita *gout arthritis* secara langsung kepada keluarga bersangkutan, serta menambah kualitas dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan keluarga pada *gout arthritis*.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berharap akan meningkatkan pemahaman, terutama bagi keluarga yang menghadapi masalah *gout arthritis*, sehingga mereka bisa melaksanakan terapi menggunakan kompres hangat jahe merah pada orang lanjut usia yang menderita *gout arthritis*.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan dalam melaksanakan penerapan kompres hangat jahe merah pada lansia *gout arthritis* dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam ilmu keperawatan keluarga

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Febriyona, Sudirman & Laguna (2024) tentang Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah (*Zinger Officinale Roscoe Var Rubrum*) Terhadap Penurunan skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan. Perbedaan penelitian yaitu tempat dan waktu. Metode penelitian pada jurnal ini merupakan penelitian pre-eksperimen maka penelitian menggunakan rancangan one group pre-test dan post test design, menggunakan 25 sampel. penelitian ini tidak melibatkan keluarga. Persamaan penelitian yaitu melakukan penerapan kompres hangat jahe merah pada penderita *gout arthritis* untuk menurunkan intensitas nyeri dan dilakukan *pretest dan posttest*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan ada penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian intervensi, yang artinya ada pengaruh terhadap kompres hangat jahe merah.
2. Penelitian Sattu, Muzakkir & Sumi, (2023). Tentang Efektifitas Terapi Kompres Jahe Dan Serai Hangat Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia. Penelitian ini berbeda dari segi tempat dan waktu, menggunakan metode kuantitatif dengan desain

quasi eksperimen dan melibatkan 82 responden tanpa keterlibatan keluarga. Persamaannya terletak pada penggunaan kompres jahe hangat untuk mengurangi nyeri sendi pada lansia. Hasilnya, keduanya menunjukkan pengaruh signifikan dalam menurunkan nyeri arthritis rheumatoid pada lansia.

3. Penelitian Roslaini & Suriani (2024) Tentang Kompres Hangat Jahe Merah Untuk Penurunan Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di Puskesmas Mon Geudong Lhokseumawe. Perbedaan penelitian yaitu tempat dan waktu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan jumlah subjek studi kasus sebanyak 3 responden yang mengalami *gout arthritis*. Persamaan pada penelitian ini yaitu menerapkan kompres hangat jahe untuk menurunkan intensitas nyeri pada lansia dengan masalah dengan sendi nya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 responden didapatkan 2 responden mengalami nyeri ringan menjadi tidak nyeri, dan 1 responden mengalami nyeri sedang menjadi nyeri ringan. Adanya pengaruh atau efektif kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri pada lansia yang mengalami gout arthritis selama 3 kali dalam seminggu yang diaplikasikan selama 20 menit.